

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA ISLAMI RA AL HIKMAH

MEDAN MARELAN

Ita Mery¹Bahtiar Siregar²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Strategi, Guru, Menanamkan, Nilai-Nilai, Kejujuran, Cerita Islami.

***Correspondence Address:**

anditaalhikmah23@gmail.com

bahtiarsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:

Penanaman nilai kejujuran sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini melalui media cerita Islami di RA Al Hikmah Medan Marelan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi seperti pemilihan cerita Islami yang mengandung pesan moral kejujuran, penyampaian cerita dengan metode interaktif, serta penguatan nilai melalui diskusi, refleksi, dan keteladanan. Cerita Islami yang dipilih seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kejujuran karena mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Strategi ini terbukti membantu anak memahami dan mulai menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita Islami dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai untuk membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang unggul. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, lembaga pendidikan diharapkan menanamkan sembilan karakter utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, serta tanggung jawab. Selain itu, para ahli pendidikan juga menyarankan pengembangan 18 karakter dalam diri peserta didik, di antaranya religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian Clara Duta mengungkapkan bahwa pengaruh globalisasi terhadap karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Indonesia, karena

globalisasi ini membawa berbagai perubahan salah satunya dalam perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang dikhawatirkan adalah peserta didik terbawa arus global dan menjadi salah pergaulan. Akibat buruknya sistem pendidikan pada saat ini mengakibatkan tingginya kriminalitas, kurangnya sopan dan santun peserta didik merupakan fenomena yang nyata.(Muhammad Ali,2024).

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Usia dini, yang mencakup rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. (Depdiknas,2005).

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, perlu dilakukan sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak. Salah satu nilai moral yang sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini adalah nilai kejujuran. Kejujuran merupakan nilai dasar dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan memiliki integritas tinggi. Nilai ini juga menjadi ajaran utama dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. (HR. Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607).

Namun, menanamkan nilai kejujuran pada anak tidak dapat dilakukan melalui ceramah atau perintah langsung, karena cara tersebut tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih menyukai pendekatan bermain, mendengar cerita, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, penggunaan cerita Islami menjadi salah satu strategi efektif yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses internalisasi nilai kejujuran kepada anak-anak.

Cerita Islami mengandung banyak pelajaran moral yang bersumber dari kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim yang menginspirasi. Penggunaan cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga membangun pemahaman anak secara emosional dan spiritual.(Nugraha,2021). Cerita yang disampaikan dengan teknik bercerita yang menarik dapat membangkitkan imajinasi anak, menanamkan pesan

moral dengan lebih mendalam, dan memperkuat ingatan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.(Yuliana,2013).

Dalam praktiknya, strategi guru dalam menyampaikan cerita Islami tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada metode penyampaian, interaksi selama bercerita, penggunaan media, dan tindak lanjut setelah bercerita. Guru perlu merancang strategi yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual agar pesan kejujuran yang terkandung dalam cerita benar-benar terserap oleh anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak usia dini melalui cerita Islami di RA Al Hikmah Medan Marelan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya melalui pendekatan Islami yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian, dengan menggambarkan dan menjelaskan peran aktivitas bermain kreatif dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial yang terjadi di RA Al Hikmah Medan Marelan. (Moleong, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B, guru kelas, dan kepala sekolah di di RA Al Hikmah Medan Marelan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni secara sengaja dipilih karena dinilai relevan dan memenuhi kriteria kebutuhan penelitian, yaitu telah menerapkan aktivitas bermain kreatif dalam proses pembelajarannya.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan bermain kreatif yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar ruangan. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana aktivitas bermain kreatif berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan seni anak, seperti menggambar, mewarnai, membuat kolase, dan membentuk dengan plastisin. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan

guru kelas dan kepala sekolah. Pertanyaan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bermain kreatif, serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, hasil karya seni anak, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dengan data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian Data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan langsung agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti “strategos”. Diartikan seni berperang. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan potensi-potensi yang ada. Strategi yang tepat dapat berpeluang memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. (Musrifah, 2023).

Dalam konteks ini, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mendidik peserta didik serta menanamkan keterampilan dan karakter seperti kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, istilah ini lebih merujuk pada transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (knowledge transfer), di mana peran guru sebagai pendidik menjadi sangat penting karena mempengaruhi perkembangan peserta didik. Aspek ini sangat terkait dengan pembentukan karakter jujur dalam proses pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kesuksesan siswa di masa depan. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan

pembelajaran meliputi:

- 1) Strategi Pembelajaran Langsung. Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.
- 2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung. Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran dimana guru berubah peran menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang. Strategi pembelajaran tidak langsung bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan.
- 3) Strategi Pembelajaran Interaktif. Strategi pembelajaran interaktif berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. Strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi dan saling berbagi antar siswa dan sikap kritis siswa.
- 4) Strategi Pembelajaran Eksperimen Strategi pembelajaran eksperimen fokus kajiannya siswa menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan dari fakta, data, atau informasi yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen. Strategi pembelajaran eksperimen yakni aktivitas belajar siswa yang proses pelaksanaannya setiap siswa yang akan melakukan interaksi dengan siswa lain sehingga mampu menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusi serta mendorong siswa untuk mampu menyampaikan kembali informasi tersebut menggunakan bahasanya sendiri dengan logis dan benar.
- 5) Strategi Pembelajaran Mandiri. Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan arahan guru. Strategi pembelajaran mandiri dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa, kedisiplinan siswa, bertanggung jawab, dan lain-lain.(Siti Hermayanti,2022).

2. Metode Menanamkan Nilai Kejujuran

Kejujuran itu hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi, meliputi kejujuran dalam berbicara dan kejujuran dalam hal perbuatan. (Muhammad AbdulAziz, 1989).

- a. Kejujuran dalam niat berkehendak. Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT, tetapi demi kepentingan nafsunya berarti tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.
- b. Kejujuran dalam hal berbicara. Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan dan perkataan yang sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat hati menjadi mantap dalam berbicara. Hendaknya berbicara tentang hal yang sudah terjadi, kemudian yang diceritakan adalah sesuatu yang benar yang jujur sesuai kenyataan yang terjadi. Termasuk jujur dalam berbicara, ialah bertanya kepada seseorang.⁶ Bertanya kepada seseorang hendaknya yang benar-benar memang belum tahu apa yang ditanyakan jangan bertanya kepada seseorang yang sebenarnya sudah tahu.
- c. Jujur dalam perbuatan. Jujur dalam perbuatan, ialah hendaknya perbuatan yang dapat dilihat, banar-benar sesuai dengan bentuk perencanaannya dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah, untuk mendapatkan kemaslahatan tanpa ada maksud dengan sifat munafik dan riya'. Juga tidak untuk tujuan yang rendah dan kecil. Misalnya orang berkunjung ke orang besar dengan menampakkan ketaatan dan simpati kepadanya, sedangkan di balik itu ada terkandung maksud untuk mendapatkan kemanfaatan pribadi.
- d. Jujur dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya. Keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang. Misalkan "Jika Allah memberi harta, akan menginfakkan setengahnya." Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika tidak merealisasikannya berarti tidak jujur terhadap dirinya. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, juga tidak menentang nuraninya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan mengganggu suasana hati, karena biasanya suatu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya. Setiap pelajar harus mampu memanfaatkan seluruh inderanya untuk menerima pengetahuan dan pemahaman dan kesadaran dari guru maupun sumber ilmu lainnya. Pelajar, santri atau mahasiswa dengan kondisi psikologis semacam itu amat mudah berkembang

dalam ilmu, kecakapan dan keterampilan. Hal yang paling penting, setiap pelajar, santri maupun mahasiswa harus mampu menjunjung tinggi kejujuran. Sebab kejujuran tidak hanya akan membawa manfaat dalam kehidupan dunia, namun juga berdampak di akhirat.(Bukhari Umar,2012). Salah satu etika dalam menuntut atau mengajarkan ilmu adalah berkata dengan jujur, “Aku tidak tahu”, jika memang pertanyaan yang ditanyakan belum diketahui jawabannya. Tentu saja, selepas itu harus mencari tahu mengenai hal yang jawabannya belum diketahui dan kemauan untuk terus belajar. Kejujuran semacam ini sangat penting bagi siapapun. Kehancuran terkait erat dengan karakter dan sikap siswa. Pribadi yang curang, culas dan penipu tidak akan hidup mudah di masa sekarang ini.(Ibnu Burdah,2013)

3. Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Kejujuran

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika jujur maka baik akhlaknya, begitupun sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti siswa sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri siswa, di antaranya:

- a. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika siswa tidak memahami arti tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan siswa hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga siswa kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi dirisendiri.
- b. Keteladanan. Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh siswa. Oleh karenanya guru harus memberikan contoh kejujuran pada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap siswa.
- c. Mengajarkan kejujuran dan menghindari kebohongan. Mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya siswa dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.
- d. Terbuka. Di lingkungan sekolah guru harus bersifat terbuka kepada siswa. Misalkansaat

siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya siswa ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar siswa tidak dapat melakukan segala hal semauanya sendiri.

- e. Tidak bereaksi berlebihan. Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih siswa bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Guru harus bereaksi secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya sadar bahwa kebohongan yang dibuat telah membuat gurunya kecewa. Namun, jika guru bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat kepada siswa, maka siswa akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada gurunya. (Iharma Kesuma dkk,2012)

3. Cerita Islami

Metode cerita Islami merupakan salah satu cara yang memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan mengucapkan bertutur kata secara verbal kepada anak. Cerita yang diceritakan harus menarik dan mengandung perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak. Adapun teknik-teknik keterampilan cerita Islami meliputi:(Anita Yus,2020).

- a. Membaca langsung dengan media buku cerita Islami.
- b. Metode cerita Islami dapat menggunakan ilustrasi gambar dan buku cerita. Penggunaan ilustrasi gambar dalam metode cerita Islami dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, sehingga dapat menarik perhatian dan alur jalannya cerita.
- c. Menceritakan dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, sebagai cara meneruskan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Contoh menyampaikan pesan-pesan kebajikan dan sebagainya.
- d. Cerita Islami dengan menggunakan papan flannel.
Papan flannel merupakan media tempat menempel gambar lepas sebagai salah satu jenis media pengajaran dua dimensi.
- e. Cerita Islami dengan media boneka, boneka tangan, boneka jari.
- f. Dramatisasi suatu cerita, pada saat bercerita, guru memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita Islami yang disukai anak.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran di RA Al Hikmah Medan Marelan, ditemukan bahwa guru secara aktif menggunakan cerita Islami sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia dini. Cerita-cerita tersebut dipilih dari kisah para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan gelar *Al-Amin* (yang terpercaya). Strategi guru dalam proses pembelajaran terbagi ke dalam beberapa tahapan:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam wawancara yang dilakukan, Ibu R menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Ia mengatakan:

“Sebelum mengajar, kami menyusun RPPH yang mencantumkan tema, subtema, dan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Untuk nilai kejujuran, kami sudah merancang materi cerita Islami yang sesuai dengan tema harian.”

Ia menambahkan bahwa pemilihan cerita dilakukan dengan mempertimbangkan usia perkembangan kognitif anak dan kedekatan cerita dengan kehidupan nyata anak-anak.

“Kami pilih cerita yang pendek, sederhana, tapi punya pesan yang kuat. Contohnya, kisah Nabi Muhammad SAW ketika berdagang dengan jujur, atau kisah sahabat Nabi yang menepati janji.”

Cerita-cerita tersebut biasanya dimasukkan ke dalam kegiatan pembiasaan pagi atau saat kegiatan inti. Guru juga mempersiapkan media penunjang seperti gambar, boneka, atau buku cerita Islami bergambar.

“Sebelum hari H, saya biasanya membaca ulang ceritanya dulu, lalu menyiapkan media. Kalau ada gambar atau boneka, itu akan lebih menarik untuk anak-anak dan mereka lebih fokus.”

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru menyampaikan cerita secara menarik melalui metode bercerita (storytelling) dengan menggunakan media visual seperti boneka tangan, gambar, dan ekspresi suara yang beragam. Guru juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk mengajak anak berpikir, seperti “Apakah kalian pernah berkata jujur kepada ibu?” atau “Kalau adik memecahkan gelas, apakah harus jujur?”

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penanaman Nilai Kejujuran melalui Cerita

Islami. Dalam wawancara ini, Ibu R menjelaskan secara rinci bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas, khususnya saat menanamkan nilai kejujuran melalui cerita Islami.

“Kami biasanya menyampaikan cerita Islami pada kegiatan inti di pagi hari, setelah anak-anak melakukan kegiatan pembuka seperti berdoa dan menyanyi. Saat mereka sudah tenang, kami mulai bercerita.”

Cerita disampaikan dengan gaya yang menarik, menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan sesekali melibatkan alat peraga seperti gambar atau boneka tangan.

“Saya berusaha membuat suasana yang hidup. Kalau cerita tentang Nabi Muhammad berdagang, saya bawa replika mini pasar dan uang mainan. Anak-anak jadi semangat dan lebih mudah paham.”

Setelah cerita selesai, guru melanjutkan dengan tanya jawab interaktif untuk memastikan anak-anak memahami isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

“Saya tanya, ‘Apa yang dilakukan Nabi ketika ada pembeli datang?’ atau ‘Kenapa Nabi tidak menipu timbangan?’ Anak-anak biasanya menjawab dengan polos, tapi itu menunjukkan mereka mengerti apa itu jujur.”

3. Penguatan Nilai Kejujuran

Setelah bercerita, guru mengajak anak mendiskusikan isi cerita, memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan menegaskan pentingnya kejujuran. Guru juga memberikan reward sederhana ketika anak menunjukkan perilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Dalam sesi wawancara ini, Ibu R menyampaikan bahwa penguatan nilai kejujuran merupakan bagian penting setelah kegiatan bercerita dilakukan. Menurutnya, penguatan dilakukan secara verbal maupun nonverbal dalam kegiatan sehari-hari.

“Setelah cerita selesai, kami tidak langsung pindah ke kegiatan lain. Kami beri kesempatan anak-anak untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan pengalaman jujur mereka, misalnya mengaku saat menjatuhkan buku teman, atau mengembalikan barang yang bukan miliknya.”

Ibu R menjelaskan bahwa penguatan positif diberikan setiap kali anak menunjukkan perilaku jujur, baik dalam bentuk pujian, pelukan, stiker bintang, maupun ucapan terima kasih.

“Kalau ada anak yang berani mengakui kesalahan, saya langsung beri apresiasi. Saya katakan: ‘Terima kasih sudah jujur, kamu anak shalih!’ Ini membuat mereka merasa dihargai.”

Selain itu, guru juga melibatkan lingkungan kelas dan teman sebaya sebagai bagian dari penguatan. Anak-anak yang jujur diangkat menjadi contoh di depan teman-temannya.

“Kadang saya bilang ke seluruh kelas, ‘Tadi Faris jujur lho, dia bilang kalau dia menumpahkan air sendiri. Ayo, kita kasih tepuk tangan!’ Teman-teman ikut mendukung dan itu memotivasi yang lain.”

Penguatan juga dilakukan melalui pengulangan nilai selama satu minggu penuh agar pesan kejujuran tertanam kuat. Guru menyisipkan nilai itu dalam lagu, permainan, dan doa harian.

“Kami ulang-ulang kalimat seperti: ‘Anak jujur disayang Allah’, atau ‘Kalau jujur, Allah senang’. Itu disisipkan di lagu atau saat transisi kegiatan. Anak jadi ingat terus.”

Guru juga berkomitmen untuk menunjukkan keteladanan pribadi sebagai bentuk penguatan nilai. Misalnya, ketika guru lupa membawa alat peraga, ia mengaku dengan jujur kepada anak-anak.

“Saya tidak malu bilang, ‘Ibu lupa bawa bonekanya hari ini’. Anak-anak lihat bahwa orang dewasa juga harus jujur. Itu penguatan yang paling kuat, lewat contoh nyata.”

Wawancara ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran dilakukan secara konsisten, kreatif, dan menyeluruh, tidak hanya saat kegiatan inti tetapi juga dalam interaksi harian. Strategi seperti penghargaan, keteladanan, pengulangan pesan, dan keterlibatan teman sebaya menjadi kunci dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini.

4. Keteladanan Guru

Guru memberikan contoh langsung dalam bersikap jujur, seperti mengakui kesalahan jika lupa membawa alat ajar atau menunjukkan sikap adil dalam membagikan alat bermain. Anak-anak memperhatikan dan meniru perilaku jujur yang ditunjukkan guru. Dalam wawancara ini, Ibu R menyampaikan bahwa keteladanan merupakan strategi paling penting dan mendasar dalam menanamkan nilai kejujuran

kepada anak usia dini. Menurutnya, anak-anak pada usia 4–6 tahun cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama guru.

“Kalau kita hanya menyuruh anak jujur, tapi kita sendiri tidak jujur, maka anak-anak bingung. Mereka lebih mudah meniru daripada mendengar nasihat panjang. Pernah satu kali saya bilang mau bawa boneka cerita hari Kamis, tapi saya lupa. Saya langsung minta maaf di depan anak-anak dan bilang, ‘Ibu lupa, maaf ya, nanti Ibu bawa besok’. Anak-anak langsung menanggapi dengan baik, dan mereka jadi belajar bahwa jujur itu tidak apa-apa.”

Selain itu, guru juga menunjukkan kejujuran saat berinteraksi dengan orang tua dan sesama guru, karena anak-anak sering kali memperhatikan sikap orang dewasa dalam berbagai situasi.

“Kalau ada orang tua bertanya, kami jawab apa adanya. Anak-anak melihat sikap itu, dan mereka menyerap bahwa berkata jujur itu biasa dan penting.”

Menurut Ibu R, sikap jujur yang ditunjukkan oleh guru menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada diri anak, sehingga anak tidak takut untuk jujur saat melakukan kesalahan.

“Kalau kita terbuka dan tidak marah saat anak jujur, maka dia merasa aman. Anak tidak akan takut mengakui kesalahannya. Ini yang kami jaga setiap hari. Kami selalu saling mengingatkan antarguru agar menjadi contoh yang baik. Karena anak bisa bingung kalau satu guru bicara soal kejujuran, tapi guru lain tidak melakukannya.”

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah fondasi utama dalam pembelajaran nilai kejujuran. Sikap nyata, konsistensi, dan kejujuran guru dalam keseharian memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Keteladanan bukan hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membentuk lingkungan yang penuh kepercayaan dan kejujuran di lembaga pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Anita Yus dan Winda Widya Sari. Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi. (Jakarta: Kencana, 2020), 100.

Bukhari Umar, Hadis Tarbawi (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 42.

Depdiknas. (2005). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Penjelasannya*. Jakarta: Depdiknas.

Ibnu Burdah, 2013, Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SMA/MA, Jakarta: Erlangga, hlm.72.

Iharna Kesuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolahan, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16

Muhammad Abul Aziz Al Khuli, Akhlaq Rasulullah SAW diterjemahkan oleh Abdullah Sonhadji, dari judul asli Al Adabun Nabawi, (Semarang: CV. Wicaksana, 1989), hlm. 247

Muhammad Ali dan Clara Duta Wahyu Dinata, “Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik: Sebuah Kajian Dengan Pendekatan Fenomenologi,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 1237–46.

Muslim bin al-Hajjaj. (2006). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi.

Musrifah Mahmud dan Muhammad Lukmanul Hakim, “Strategi Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Omset Penjualan Buku Di Toko Bakoel Buku Bergizi (BB) Tahun 2021-2023,” *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 134–66.

Nugraha, H., & Supatmi, S. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Islami di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 56–68.

Sitti Hermayanti Kaif dan Fajrianti, Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru) (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022).

Yuliani, N. (2013). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Rosdakarya.